

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kerangka Teori**

##### **2.1.1. Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan kondisi seseorang mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan merupakan masalah yang ditandai oleh berbagai hal antara lain rendahnya kualitas hidup penduduk, terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, rendahnya mutu layanan kesehatan, gizi anak serta rendahnya layanan pendidikan. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS, 2022). Kemiskinan juga dapat diartikan dengan kekurangan dalam kesejahteraan dan perampasan terhadap kebebasan untuk mencapai sesuatu dalam hidup seorang manusia (Abdi, 2021).

Secara umum, konsep kemiskinan dapat dibedakan ke dalam dua jenis yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Bappenas, 2018). Kemiskinan absolut adalah kondisi ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan. Kebutuhan pokok minimum ini bisa juga disebut dengan kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar ini dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin.



Sedangkan kemiskinan relatif adalah kondisi yang disebabkan oleh pengaruh kebijakan pembangunan. Kebijakan pembangunan yang belum mampu untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan seseorang lebih miskin dibandingkan dengan yang lainnya.

Kemiskinan disebabkan oleh masalah yang kompleks, terkait dengan berbagai hal seperti sosial, ekonomi, budaya, politik serta dimensi ruang dan waktu. Menurut Sumardjan dalam Arsyad (2015) kemiskinan bisa disebabkan oleh sifat alamiah dan struktural. Kemiskinan bersifat alamiah adalah masalah sosial yang bersumber dari faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat. Sedangkan kemiskinan yang disebabkan oleh masalah struktural adalah masalah yang disebabkan oleh kurangnya implementasi strategi dan kebijakan pembangunan nasional yang telah dijalankan. Ada tiga penyebab kemiskinan dari segi ekonomi:

1. Pada tingkat mikro, kemiskinan muncul karena kepemilikan sumber daya yang tidak merata menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata.
2. Kemiskinan disebabkan oleh perbedaan kualitas sumber daya manusia.
3. Kemiskinan yang disebabkan oleh perbedaan dalam memperoleh modal.

Ketiga penyebab kemiskinan ini mengarah pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Produktivitas yang rendah disebabkan oleh pasar yang tidak sempurna dan kurangnya modal yang mengakibatkan pendapatan yang rendah. Pendapatan rendah ini berdampak pada tabungan dan investasi menjadi rendah sehingga menyebabkan keterbelakangan. Ragnar Nurkse, seorang

ekonom pembangunan yang terkenal mengajukan logika ini pada tahun 1953, menyatakan bahwa negara miskin itu miskin karena miskin. Menurut Todaro dan Smith (2006), kemiskinan yang terjadi di negara-negara berkembang di akibatkan karena interaksi antara 6 karakteristik berikut yaitu:

- 1) Tingkat pendapatan nasional di negara berkembang terbilang rendah dan laju pertumbuhannya tergolong lambat.
- 2) Pendapatan per kapita di negara berkembang juga masih rendah dan pertumbuhannya sangat lambat, bahkan ada beberapa mengalami stagnasi.
- 3) Distribusi pendapatan amat sangat timpang atau sangat tidak merata.
- 4) Mayoritas penduduk di negara berkembang harus hidup dibawah tekanan kemiskinan absolut.
- 5) Fasilitas dan pelayanan kesehatan buruk dan sangat terbatas, kekurangan gizi dan banyaknya wabah penyakit sehingga tingkat kematian bayi di negara-negara berkembang sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di negara maju.
- 6) Fasilitas pendidikan di kebanyakan negara berkembang maupun isi kurikulum relatif masih kurang relevan dan kurang memadai.

Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, BPS menggunakan tiga indikator kemiskinan, yaitu:

1. Head Count Index

Merupakan persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

Rumus perhitungan:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Di mana:

$$\alpha = 0$$

$z$  = garis kemiskinan

$y_i$  = rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

$q$  = banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

$n$  = jumlah penduduk

## 2. Poverty Gap Index (Indeks Kedalaman Kemiskinan)

Merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

Rumus perhitungan:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Di mana:

$$\alpha = 1$$

$z$  = garis kemiskinan

$y_i$  = rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

$q$  = banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

$n$  = jumlah penduduk

### 3. Poverty Severity Index (Indeks Keparahan Kemiskinan)

Merupakan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, maka semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

Rumus perhitungan:

$$P_\alpha = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z - y_i^\alpha}{z} \right]$$

Di mana:

$\alpha = 2$

$z$  = garis kemiskinan

$y_i$  = rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

$q$  = banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

$n$  = jumlah penduduk

### 2.1.2. Produksi

Produksi adalah proses menciptakan suatu barang atau memperbesar nilai guna suatu barang. Untuk bisa melakukan produksi, dibutuhkan tenaga manusia, sumber alam serta modal. Semua unsur yang ada ini disebut dengan faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang terlibat dalam penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Rosyidi, 2000). Secara umum proses produksi merupakan aktivitas ekonomi yang mengkombinasikan berbagai macam masukan atau input untuk menghasilkan sebuah keluaran atau output. Produksi juga merupakan kegiatan untuk menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya disebut produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya -ppguna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksibarang.

Untuk mempelajari kegiatan produksi, fungsi produksi harus dipahami sebagai dasar berpikir. Fungsi produksi merupakan suatu fungsi untuk menjelaskan hubungan antara faktor-faktor yang digunakan dengan faktor produksi yang dihasilkan. Fungsi produksi merupakan persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dengan kombinasi input tertentu (Yogatama, 2020).

Rumus Fungsi Produksi:

$$Q = F(K, L, R, T)$$

Di mana:

Q = Jumlah hasil (ouput) yang dihasilkan

K = Jumlah modal atau kapital

L = Jumlah tenaga kerja

R = Sumber daya

T = Teknologi yang digunakan

Faktor-faktor produksi disebut juga dengan input, sedangkan produk yang dihasilkan adalah output. Sehingga faktor produksi menggambarkan hubungan antara input dan output. Secara umum digambarkan bahwa faktor-faktor produksi melibatkan berbagai faktor yang menentukan tingkat produksi. Tinggi nya output yang dihasilkan nantinya tidak hanya ditentukan oleh kualitas faktor produksi itu saja namun juga keterlibatan dari faktor-faktor lainnya, seperti bahan baku, modal, tenaga kerja. Secara garis besar faktor produksi diklasifikasikan menjadi faktor produksi alam, tenaga kerja, modal dan kemampuan. Dalam teori ekonomi terbaru, para ekonom sepakat menambahkan kewirausahaan sebagai salah satu faktor produksi (Idris, 2021). Untuk menghasilkan output yang tinggi maka faktor-faktor produksi perlu diproses bersama-sama dalam suatu proses produksi.

Tingkat produksi akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh oleh tenaga kerja. Ketika produksi yang dihasilkan menurun maka pendapatan yang diterima akan mengalami penurunan. Menurut Godby *et al* (2015) menyatakan bahwa tingkat produksi akan berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang

diperoleh oleh seseorang. Artinya, semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Tingginya pendapatan yang diperoleh akan mempengaruhi skala usaha dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin banyak pendapatan yang diperoleh, semakin terpenuhi kebutuhan yang diinginkan. Terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan oleh seseorang membuat dirinya semakin dekat dengan kesejahteraan dan jauh dari lingkaran kemiskinan.

### **2.1.3. Pertumbuhan Ekonomi**

Dalam artian sederhana, pertumbuhan ekonomi merupakan keadaan ekonomi dalam suatu negara pada periode tertentu. Menurut Sukirno (2010) pertumbuhan ekonomi adalah suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian satu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan kenaikan nilai dan jumlah barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat menjadi lebih baik ataupun menurun jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini dapat diketahui melalui indikator.

Indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) karena pada prinsipnya, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai penambahan pendapatan nasional pertambahan output suatu barang dan jasa yang di produksi oleh suatu negara. PDB adalah nilai pasar dari barang dan jasa yang di produksi di suatu negara dalam kurun waktu tertentu. PDB

melihat pendapatan negara melalui batas wilayah, yang berarti semua produksi yang terjadi dan dilakukan di wilayah suatu negara akan masuk ke dalam perhitungan PDB. Menurut Mankiw (2007) ukuran kemakmuran ekonomi dihitung menggunakan output barang dan jasa perekonomian dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan harga. Dalam hal ini ekonom menggunakan PDB riil yang nilai barang dan jasa diukur menggunakan harga konstan.

Mankiw (2007) PDB riil dapat dirumuskan sebagai berikut:

PDB Riil = Output yang diproduksi tahun tertentu x Harga tahun dasar

Selain PDB riil alat ukur lainnya adalah PDB nominal. PDB nominal digunakan untuk mengukur produksi barang dan jasa yang dinilai dengan harga pada masa sekarang. Dalam perhitungan PDB nominal akan dipengaruhi oleh kenaikan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Untuk mengetahui perhitungan PDB nominal harus mengetahui perhitungan PDB deflator. PDB deflator merupakan salah satu ukuran yang digunakan oleh ekonom untuk mengamati rata-rata tingkat harga dalam perekonomian dengan menggunakan harga output pada tahun dasar.

Mankiw (2007) PDB deflator dan PDB nominal dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDB Deflator} = \frac{\text{PDB Nominal}}{\text{PDB Riil}}$$

$$\text{PDB Nominal} = \frac{\text{PDB Riil}}{\text{PDB Deflator}}$$

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi regional dapat menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dari seluruh kegiatan di suatu daerah dalam

periode satu tahun dan dinyatakan dengan harga pasar. Menurut Sukirno (2005) membagi PDRB menjadi 2 bentuk yaitu:

- 1) PDRB atas harga konstan adalah jumlah nilai produksi atau pengeluaran yang dihitung menurut harga tetap, di mana nilai tambah barang dan jasa dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.
- 2) PDRB atas dasar harga berlaku adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

Apabila terjadi peningkatan secara keseluruhan dari tahun ke tahun maka dapat dikatakan perekonomian di daerah atau negara tersebut mengalami pertumbuhan yang baik. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat menandakan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang terserap lapangan kerja. Dengan demikian semakin banyaknya tenaga kerja yang terserap akan mengakibatkan angka pengangguran berkurang dan kemiskinan yang semakin menurun.

#### **2.1.4. Pendidikan**

Pendidikan merupakan kebutuhan paling dasar bagi semua orang karena masyarakat yang berpendidikan memiliki kemampuan dan kesempatan yang lebih untuk membebaskan diri dari kemiskinan. Secara umum, pendidikan adalah

mengikuti kegiatan proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan. Salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah rendahnya sumber daya manusia yang disebabkan rendahnya pendidikan (Kuncoro, 2010). Tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan (Suryawati, 2005).

## **2.2. Studi Terkait**

Dalam penelitiannya, Prasetyowati (2010) bertujuan untuk mengetahui mengetahui pengaruh faktor-faktor pertumbuhan ekonomi, inflasi, pertumbuhan penduduk, pendidikan, kondisi wilayah dan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pendidikan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan dengan derajat elastisitas terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,417, inflasi memiliki elastisitas sebesar 0,068 dan elastisitas pendidikan sebesar 0,291. Tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan memiliki perbedaan kondisi ekonomi sebelum dan sesudah krisis 1997 dan memiliki perbedaan model derajat kemiskinan berdasarkan kondisi krisis

dan klasifikasi wilayah. Derajat kemiskinan setelah krisis di kota (48,351) lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi lainnya. Hanya variabel pertumbuhan penduduk yang tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan kemiskinan di Sumatera Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2019) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Ekonomi (IPM) dan gini ratio terhadap tingkat kemiskinan di 10 Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dana ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan variabel gini ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suliswanto (2010) bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan di Indonesia. Analisis yang digunakan kuantitatif dengan metode *Random Effect Model* (REM) pada panel data dengan *time series* tahun 2016-2008. Hasil analisis menyimpulkan bahwa semua variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan di Indonesia dan secara parsial variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif signifikan pengaruh terhadap kemiskinan dengan 20% dan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan dengan 5%.

Nofriadi (2016) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh luas lahan, tenaga kerja, pemupukan dan usia tanaman karet terhadap produksi karet di Desa Muaro Sebapo serta menganalisis skala pengembalian hasil karet di Desa Muaro Sebapo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa luas lahan, tenaga kerja, pemupukan dan usia tanaman karet secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi karet di Desa Muaro Sebapo, sedangkan secara individual luas lahan, pemupukan dan usia tanaman karet berpengaruh signifikan sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan. Skala pengembalian hasil karet di Desa Muaro Sebapo termasuk dalam kondisi *Increasing Return To scale* dengan angka *Return To Scale* lebih besar dari 1 yaitu sebesar 1,072.

Selanjutnya, Kardila *et al* (2018) penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda, uji korelasi (R), uji determinasi ( $R^2$ ) serta uji hipotesis yaitu uji F dan Uji t. Analisis tersebut menggunakan sistem komputerisasi program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20.0. Jenis data primer yang digunakan adalah data kuisioner yang disebarkan kepada sejumlah responden yaitu petani di Kecamatan Bongan Kabupaten Kutai Barat yang berjumlah 76 orang. Hasil penelitian berdasarkan uji korelasi nilai R 0,718 menunjukkan bahwa tenaga kerja, luas lahan dan modal terdapat hubungan yang kuat terhadap produksi karet. Berdasarkan nilai R square, sebesar 51,6% hal tersebut dapat dijelaskan bahwa tenaga kerja, luas lahan dan modal terhadap produksi karet tingkat hubungan sebesar 51,6% sedangkan sisanya sejumlah 48,4% dipengaruhi oleh variabel lain

tetapi dalam penelitian ini tidak dibahas. Berdasarkan uji F sebesar 11,551 dan nilai F tabel yaitu 2,72 artinya tenaga kerja, luas lahan dan modal secara simultan berpengaruh positif terhadap produksi karet dan hipotesis diterima. Berdasarkan uji t variabel tenaga kerja dengan nilai t hitung 2,140 dan taraf signifikan 0,036 dibandingkan dengan nilai t tabel 1,665, maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan hipotesis diterima. Variabel luas lahan dengan nilai t hitung 2,204 dan taraf signifikan 0,031 dibandingkan dengan nilai t tabel 1,665, maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan hipotesis diterima. Dan variabel modal dengan nilai t hitung 2,738 dan taraf signifikan 0,008 dibandingkan dengan nilai t tabel 1,665, maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan hipotesis diterima. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap produksi karet di Kecamatan Bongan Kabupaten Kutai Barat adalah variabel modal (X1) karena dibuktikan dengan nilai t hitung lebih besar dibanding dengan t hitung variabel tenaga kerja dan luas lahan. serta nilai *Standardized Coefficients* 0,289 juga lebih besar dibanding dengan variabel lainnya.